

**Penampilan Reproduksi (*Service Per Conception*, Lama Kebuntingan Dan Selang Beranak)
Kambing Boerawa Di Kecamatan Gedong Tataan Dan Kecamatan Gisting**

**The Reproduction Performance (*Service Per Conception*, Conception Rate and Calving
Interval) of Boerawa Goat In Gedong Tataan District and Gisting District**

Adi Sulaksono⁽¹⁾, Sri Suharyati⁽²⁾, dan Purnama Edy Santosa⁽²⁾

Jurusan Peternakan, Fakultas Pertanian
Universitas Lampung, Lampung--35145

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penampilan reproduksi (*service per conception*, lama kebuntingan dan selang beranak) kambing Boerawa di Kecamatan Gedong Tataan dan Kecamatan Gisting. Penelitian ini menggunakan metode survei. Data yang digunakan berupa data primer dan sekunder yang hasilnya dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan *service per conception* di kecamatan Gedong Tataan sebesar 1,35 sedangkan *service per conception* di Kecamatan Gisting sebesar 1,34, lama kebuntingan di Kecamatan Gedong Tataan sebesar 157,1 hari sedangkan di Kecamatan Gisting sebesar 154,7 hari dan Selang beranak di Kecamatan Gedong Tataan sebesar 277,123 sedangkan di Kecamatan Gisting sebesar 240,245 hari.

Kata kunci: Kambing Boerawa, *service per conception*, lama kebuntingan, selang beranak

ABSTRACT

The purpose of this research is to know data about the reproduction performance (*service per conception*, conception rate and calving interval) of Boerawa goat in Gedong Tataan and Gisting District. This research used survey method. The primary and secondary data was used analyzed by descrtptively. The result showed that the *service per conception* in Gedong Tataan District is 1,35 and in Gisting District is 1,34; conception rate in Gedong Tataan District is 157,1 days and in Gisting District in 154,7 days; and calving interval in Gedong Tataan District is 277,123 days and in Gisting District is 240,245 days.

Key words: Boerawa Goat, *service per conception*, *conception rate*, *calving interval*

PENDAHULUAN

Provinsi Lampung merupakan salah satu wilayah yang potensial sebagai sumber bibit maupun bakalan ternak potong. Salah satu ternak yang dikembangkan dengan serius dan bertumpu pada kekuatan ekonomi masyarakat adalah ternak kambing.

Bangsa kambing yang banyak dipelihara masyarakat pedesaan di Provinsi Lampung adalah kambing Peranakan Etawa (PE). Kambing PE merupakan tipe kambing

dwiguna yaitu tipe pedaging dan tipe perah. Kambing PE lebih diarahkan sebagai tipe pedaging karena mengikuti kebutuhan daging kambing yang masih belum tercukupi (Achjadi, 2007).

Upaya untuk peningkatan produktivitas kambing PE di Provinsi Lampung ditempuh melalui persilangan dengan Kambing Boer jantan. Pemerintah Daerah Provinsi Lampung mendatangkan kambing Boer jantan yang berasal dari

¹⁾Mahasiswa Jurusan Peternakan Fakultas Pertanian Universitas Lampung

²⁾Dosen Jurusan Peternakan Fakultas Pertanian Universitas Lampung

Afrika Selatan yang selanjutnya dipelihara di Unit Pelaksanaan Teknis Dinas (UPTD) Balai Inseminasi Buatan Daerah Lampung, Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Lampung untuk dikoleksi semennya dan diolah menjadi semen beku. Semen beku selanjutnya akan diinseminasikan pada kambing-kambing PE betina milik petani pedesaan, seperti di Kecamatan Gedong Tataan dan Kecamatan Gisting, kedua kecamatan tersebut merupakan pusat pengembangan kambing Boerawa di Provinsi Lampung.

Tipe ternak kambing dapat dibedakan menjadi kambing perah dan potong. Daging kambing selain mengandung protein yang tinggi, juga mengandung lemak dan zat-zat yang lain yang berguna untuk tubuh seperti kalsium, fosfor, zat besi dan vitamin B₁ (Cahyono, 1998). Jenis kambing yang banyak ditanakkan untuk diambil dagingnya adalah kambing Boerawa.

Kambing Boerawa merupakan kambing tipe pedaging hasil persilangan antara kambing Boer dan kambing PE. Kambing Boerawa saat ini berkembang dengan pesat di Kecamatan Gisting dan Kecamatan Gedong Tataan.

Untuk memperoleh produksi peternakan kambing yang baik dan bernilai ekonomis tinggi, perlu diperhatikan berbagai aspek penunjang baik yang bersifat dari kambing itu sendiri, maupun eksternal seperti lingkungan, kesehatan, nutrisi dan faktor lainnya. Aspek internal berhubungan dengan genetis kambing tersebut. Sifat genetis dapat dimanifestasikan dari kelakuan kelamin, dan sifatnya berbeda tergantung tipe dan ras ternak tersebut. Salah satu faktor yang harus diperhatikan untuk meningkatkan produksi ternak adalah proses reproduksi. Penampilan reproduksi kambing jantan dapat diukur dengan skor libido dan kualitas semen sedangkan pada kambing betina dapat diukur dengan jumlah perkawinan untuk setiap kebuntingan (*service per conception*), lama kebuntingan dan selang beranak (Davendra dan Mcleeroy, 1988).

Saat ini masih belum banyak data mengenai penampilan reproduksi (*service per conception*, lama kebuntingan dan selang beranak) kambing Boerawa. Hasil persilangan antara kambing Boer dan kambing PE tersebut diharapkan akan menghasilkan keturunan dengan penampilan reproduksi yang jauh lebih baik dan dapat menghasilkan ternak yang unggul. Dengan

studi kasus mengenai penampilan reproduksi persilangan antara kambing Boer dan kambing PE diharapkan akan melengkapi segala kekurangan pada data yang telah ada.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang penampilan reproduksi (*service per conception*, lama kebuntingan dan selang beranak) kambing Boerawa di Kecamatan Gedong Tataan dan Kecamatan Gisting.

MATERI DAN METODE

MATERI

Materi yang digunakan adalah rekording penampilan reproduksi (*service per conception*, lama kebuntingan dan selang beranak) kambing Boerawa milik peternak di Kecamatan Gedong Tataan dan Kecamatan Gisting Provinsi Lampung, dengan ketentuan sampel diambil dari rekording peternak yang sudah berternak minimal 2 tahun dan kambing yang sudah pernah beranak minimal 2 kali. Data yang diambil sebanyak-banyaknya. Cara pengambilan data dengan pengamatan langsung di kedua lokasi penelitian yaitu di Kecamatan Gedong Tataan dan Kecamatan Gisting.

METODE

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode survei di Kecamatan Gedong Tataan dan Kecamatan Gisting, Provinsi Lampung. Data yang digunakan berupa data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari rekording milik peternak yang meliputi *service per conception*, lama kebuntingan dan selang beranak. Data sekunder diperoleh dari pengamatan langsung di lokasi penelitian yang meliputi manajemen pemeliharaan (sistem perkandangan, frekuensi pemberian pakan dan jenis pakan yang digunakan) serta wawancara dengan peternak. Data hasil *service per conception*, lama kebuntingan dan selang beranak ini dianalisis secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Topografi Lokasi Penelitian

1. Kecamatan Gedong Tataan

Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran merupakan salah satu wilayah pengembangan kambing di Provinsi Lampung. Kecamatan ini terletak diantara kota Bandar Lampung dan Pringsewu. Kecamatan Gedong Tataan terletak sekitar 140,5 m di atas permukaan laut dan termasuk daerah dataran rendah. Secara umum memiliki hujan tropis sebagaimana iklim Provinsi Lampung pada umumnya, curah hujan per tahun berkisar antara 2.264 mm sampai dengan 2.868 mm, hari hujan antara 90 sampai dengan 176 hari/tahun. Arus angin di Kecamatan Gedong Tataan bertiup dari Samudra Indonesia dengan kecepatan rata-rata 70 km/hari atau 5,83 km/jam, sedangkan temperatur udara berkisar antara 26°C sampai dengan 29°C dan suhu rata-ratanya adalah 28°C (Monografi Kecamatan Gedong Tataan, 2007).

2. Kecamatan Gisting

Kecamatan Gisting, Kabupaten Tanggamus merupakan salah satu wilayah pengembangan kambing di Lampung yang terletak sekitar 700 m di atas permukaan laut dan termasuk daerah dataran tinggi. Gisting merupakan ibukota kecamatan, berjarak 30 km dari Kota Agung yang merupakan ibukota kabupaten dan berjarak 110 km dari Bandar Lampung yang merupakan ibukota provinsi (Pemerintahan Kecamatan Gisting, 2006).

Iklim di Kecamatan Gisting termasuk tipe iklim tropis basah. Suhu udara harian 18--28°C dengan suhu rata-rata 26°C, curah hujan 3.500 mm/tahun dengan rata-rata 2.500 mm/ tahun (Monografi Kecamatan Gisting, 2006). Lahan pada umumnya berupa lahan kering namun cukup subur sehingga mampu menghasilkan hijauan pakan berkualitas tinggi.

B. Service Per Conception

Service per conception (S/C) adalah jumlah perkawinan yang diperlukan sampai terjadinya kebuntingan. Nilai angka perkawinan per kebuntingan (*service per conception*) dapat dicapai dengan mengatur

waktu manajemen perkawinan yang tepat. (Slama, *et al.*, 1976).

Rata-rata *service per conception* kambing Boerawa di Kecamatan Gedong Tataan dan kambing Boerawa di Kecamatan Gisting berdasarkan hasil penelitian ini disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. *Service per conception* kambing Boerawa di Kecamatan Gedong Tataan dan kambing Boerawa di Kecamatan Gisting.

Uraian	Kecamatan Gedong Tataan	Kecamatan Gisting
<i>Service Per Conception</i> tertinggi	3	3
<i>Service Per Conception</i> terendah	1	1
Rata-rata <i>Service Per Conception</i> Standar deviasi	1,35 0,513	1,34 0,497

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *service per conception* di Kecamatan Gedong Tataan didapatkan nilai rata-rata $1,35 \pm 0,513$ dan di Kecamatan Gisting didapatkan nilai rata-rata $1,34 \pm 0,497$. Hasil tersebut lebih tinggi dibandingkan hasil penelitian Kostaman, *et al.*, (2003) yaitu 1,16 pada kambing PE, tetapi masih jauh lebih rendah dibandingkan hasil penelitian Suryatiningrum (2009) yang menunjukkan *service per conception* pada kambing PE sebesar $1,77 \pm 0,41$.

Semakin rendah nilai *service per conception* maka semakin efisien sistem perkawinan. Menurut Achjadi (2007) nilai *service per conception* optimal berkisar antara 1,1--1,3, sedangkan menurut Atabany (2000), nilai *service per conception* berkisar antara 1,0 sampai 2,0. Nilai *service per conception* di kedua kecamatan tergolong ideal.

Tinggi rendahnya nilai *service per conception* juga dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang memengaruhi tinggi rendahnya nilai *service per conception* adalah keterampilan inseminator dan waktu dalam melakukan inseminasi buatan, pakan dan pemberian pakan, pengetahuan peternak mendeteksi birahi, dan alasan beternak (Kurniadi, 2009).

Petugas inseminator di kedua lokasi penelitian sudah cukup terampil. Ketepatan waktu inseminator melakukan IB pada kambing sudah baik misalnya gejala birahi terlihat di pagi hari maka inseminator harus melakukan IB kambing yang birahi pada sore hari dengan hari yang sama sedangkan apabila gejala birahinya terlihat di sore hari maka inseminator melakukan IB pada pagi hari berikutnya.

Faktor kualitas pakan yang diberikan dan manajemen pemberian pakan juga mempengaruhi tinggi rendahnya *service per conception*. Di Kecamatan Gisting manajemen dalam pemberian pakan dalam sehari rata-rata diberikan sebanyak tiga kali yaitu pada pagi hari, siang hari dan malam hari, sedangkan di Kecamatan Gedong Tataan manajemen pemberian pakan rata-rata diberikan pada kambing Boerawa sebanyak dua kali yaitu pada pagi hari dan sore hari. Kualitas pakan yang digunakan di kedua Kecamatan tersebut hampir sama yaitu pakan yang diberikan hanya dedaunan (daun nangka, daun lamtoro, daun mindi, daun gamal, dan daun dadapan) tanpa tambahan konsentrat sebagai sumber protein.

Pengetahuan peternak dalam mendeteksi birahi juga merupakan faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya *service per conception*. Di Kecamatan Gedong Tataan dan Kecamatan Gisting rata-rata pengetahuan peternak mendeteksi birahi masih kurang baik. Hal ini dikarenakan para peternak di kedua kecamatan tersebut rata-rata pendidikan terakhirnya lulusan SD sampai SMP. Peternak yang berpendidikan tinggi pada umumnya memiliki pengetahuan beternak yang lebih baik sehingga akan lebih cepat dalam memahami cara beternak dan dapat langsung diterapkan pada ternaknya.

Menurut Sudono, *et al.*, (2003) yang menyatakan bahwa salah satu syarat menjadi peternak adalah mempunyai ketekunan bekerja dalam waktu yang lama, serta memiliki motivasi untuk memajukan peternakannya dan pengetahuan birahi yang baik sehingga akan meningkatkan kemampuan reproduksi dan pada akhirnya dapat menurunkan nilai *service per conception*.

Selain faktor pengetahuan peternak dalam mendeteksi birahi, alasan beternak juga dapat menyebabkan tinggi rendahnya *service per conception*. Peternak yang menjadikan beternak sebagai pekerjaan pokok lebih banyak waktu untuk

memperhatikan dan memelihara ternaknya dengan baik sehingga tatalaksana reproduksinya akan menjadi lebih baik (Kurniawan, 2009). Keadaan ini akan memudahkan peternak dalam mengawasi kambing sehingga dapat mengetahui kondisi sakit dan atau sedang estrus sehingga akan membantu mengurangi masalah-masalah yang dapat meningkatkan nilai *service per conception*. Di kedua lokasi penelitian yaitu Kecamatan Gedong Tataan dan Kecamatan Gisting, rata-rata masyarakatnya pekerjaan pokoknya tidak beternak melainkan bertani, sehingga beternak kambing Boerawa sebagai pekerjaan sampingan saja.

Semakin rendah nilai *service per conception* maka semakin efisien sistem perkawinan. *Service per conception* juga menjadi bahan pertimbangan bagi peternak di kedua lokasi penelitian. Nilai rata-rata *service per conception* di kedua kecamatan hampir sama, ini dikarenakan faktor-faktor yang menyebabkan tinggi rendahnya *service per conception* seperti pakan yang digunakan, keterampilan inseminator, pengetahuan dalam mendeteksi birahi dan alasan beternak rata-rata hasilnya sama, sehingga rata-rata nilai *service per conception* di kedua kecamatan tersebut hampir sama.

C. Lama Kebuntingan

Kebuntingan merupakan suatu interval waktu yang disebut dengan periode kebuntingan, terentang dari fertilisasi hingga lahir anak. Lama kebuntingan diperoleh dengan menghitung dari perkawinan yang fertil sampai partus (Hafez, 2000).

Rata-rata Lama kebuntingan kambing Boerawa di Kecamatan Gedong Tataan dan kambing Boerawa di Kecamatan Gisting berdasarkan hasil penelitian ini disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Lama kebuntingan kambing Boerawa di Kecamatan Gedong Tataan dan kambing Boerawa di Kecamatan Gisting.

Uraian	Kecamatan Gedong Tataan	Kecamatan Gisting
Lama kebuntingan tertinggi (hari)	160	162
Lama kebuntingan terendah (hari)	154	150
Rata-rata lama kebuntingan (hari)	157,1	154,7
Standar deviasi	1,483	2,347

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata lama kebuntingan kambing Boerawa di Kecamatan Gedong Tataan sebesar $157,1 \pm 1,483$ hari dan di Kecamatan Gisting $154,7 \pm 2,347$ hari. Hasil tersebut lebih tinggi dibandingkan hasil penelitian Utama, *et al.*, (2000) yang menunjukkan bahwa kambing PE yang dikawinkan dengan pejantan Saanen mempunyai lama kebuntingan yang lebih pendek daripada kambing PE yang dikawinkan dengan pejantan PE, yaitu berturut-turut 145,9 dan 146,8 hari.

Loliwu (2002) melaporkan bahwa lama kebuntingan kambing Kacang adalah sekitar lima bulan (150 hari), sedangkan menurut Astuti, *et al.*, (2007), lama kebuntingan kambing PE adalah 5--6 bulan (150--180 hari), sedangkan menurut Partodihardjo (1982), lama masa kebuntingan pada kambing dan domba 148 hari dengan kisaran 140--159 hari. Di Kecamatan Gedong Tataan lama kebuntingan rata-rata sebesar $157,1 \pm 1,483$ hari, sedangkan lama kebuntingan di Kecamatan Gisting rata-rata sebesar $154,7 \pm 2,347$ hari.

Lama kebuntingan di kedua lokasi penelitian tergolong ideal. Di kedua lokasi penelitian terdapat perbedaan lama kebuntingan pada kambing Boerawa. Beberapa faktor yang mempengaruhi perbedaan lama kebuntingan kambing Boerawa antara lain bobot lahir dan jenis kelamin.

Faktor bobot lahir merupakan faktor yang mempengaruhi lama kebuntingan pada

kambing Boerawa di kedua lokasi penelitian. Anderson dan Plum (1965) umur kebuntingan yang pendek akan menghasilkan bobot lahir yang lebih ringan, sedangkan menurut Jainudeen dan Hafez (2000), besar fetus mempengaruhi lamanya kebuntingan, besar fetus dapat diartikan sebagai bobot lahir fetus sewaktu dilahirkan. Rata-rata bobot lahir di lokasi penelitian hampir sama, di Kecamatan Gedong Tataan rata-rata bobot lahir anak jantan sebesar $3,23 \pm 0,167$ kg dan rata-rata bobot lahir di Kecamatan Gisting sebesar $3,13 \pm 0,153$ kg. Hal ini dikarenakan pakan yang diberikan induk yang sedang bunting di kedua lokasi penelitian yaitu sama, pakan yang diberikan hanya dedaunan tanpa tambahan konsentrat sebagai sumber protein, sehingga bobot lahir di kedua penelitian hampir sama.

Menurut Liggins (1982), suplai makanan mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan fetus selama masa kebuntingan, sedangkan Akoso (1996) menyatakan bahwa kambing yang sedang bunting memerlukan pakan yang kandungan nutrisinya lebih baik, karena sangat diperlukan untuk pertumbuhan janin yang sedang dikandungnya.

Selain faktor bobot lahir, faktor jenis kelamin juga dilaporkan mempengaruhi lama kebuntingan. Toelihere (1985) melaporkan bahwa anak jantan yang dikandung satu sampai dua hari lebih lama daripada anak betina, sedangkan menurut Abdulgani (1981), jenis kelamin anak mempengaruhi lama kebuntingan, dimana untuk anak jantan lama kebuntingannya 152,62 hari dan anak betina 147,82 hari. Pada penelitian ini, rata-rata jenis kelamin anak jantan di Kecamatan Gedong Tataan sebesar $1,31 \pm 0,61$ ekor dan rata-rata jenis kelamin anak jantan kambing Boerawa di Kecamatan Gisting sebesar $1,05 \pm 0,57$ ekor.

D. Selang Beranak

Selang beranak atau jarak beranak adalah periode antara dua beranak yang berurutan dari melahirkan sampai melahirkan berikutnya (Devendra dan Burns, 1994). Selang beranak merupakan faktor yang sangat menentukan tinggi rendahnya rata-rata produksi anak yang dihasilkan per tahun (Abdulgani, 1981).

Rata-rata selang beranak kambing Boerawa di Kecamatan Gedong Tataan dan

kambing Boerawa di Kecamatan Gisting berdasarkan hasil penelitian ini disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Selang beranak kambing Boerawa di Kecamatan Gedong Tataan dan kambing Boerawa di Kecamatan Gisting.

Uraian	Kecamatan Gedong Tataan	Kecamatan Gisting
Selang beranak tertinggi (hari)	307	275
Lama Selang beranak terendah (hari)	240	210
Rata-rata selang beranak (hari)	277,123	240,245
Standar deviasi	22,859	15,710

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata selang beranak kambing Boerawa di Kecamatan Gedong Tataan sebesar $277,123 \pm 22,859$ hari dan di Kecamatan Gisting sebesar $240,245 \pm 15,710$ hari. Selang beranak hasil penelitian ini lebih pendek dari hasil yang dilaporkan oleh Devendra dan Burns (1994) pada kambing yaitu 327 hari (10,9 bulan) maupun Setiadi, *et al.*, (1995) yakni 10 bulan (300 hari), tetapi masih lebih tinggi dibandingkan hasil penelitian Dahlan (2006) pada induk kambing PE yaitu $11,82 \pm 0,48$ bulan dengan tertinggi 12,5 bulan (360 hari) dan terendah 11 bulan (330 hari).

Menurut Sodik dan Sumaryadi (2002), rata-rata selang beranak pada kambing PE sebesar 240 hari dan pada kambing kacang sebesar 320 hari, sedangkan Djajanegara dan Chaniago (1988) menyatakan bahwa rata-rata selang beranak pada kambing-kambing yang ada di pedesaan sebesar 360--450 hari, sedangkan Nurrohmayati, 2008 *dalam* Anna Rica Lestari (2009) menyatakan bahwa hampir semua kambing jarak waktu yang dibutuhkan untuk bunting kembali sekitar tiga bulan, sehingga nilai selang beranak kambing secara normal delapan bulan (240 hari).

Di Kecamatan Gedong Tataan nilai selang beranak sebesar $277,123 \pm 22,859$ hari, sedangkan di Kecamatan Gisting

sebesar $240,245 \pm 15,710$ hari. Hasil penelitian ini meskipun terdapat perbedaan tetapi nilai selang beranak di kedua lokasi penelitian tergolong ideal, mengingat panjang pendeknya selang beranak ini mempengaruhi tingkat produktifitas rata-rata kelompok populasi kambing dalam satu tahun. Perbedaan selang beranak di kedua lokasi penelitian ini disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang memengaruhi panjang pendeknya selang beranak adalah masa kosong (*days open*), sistem manajemen dan iklim.

Astuti (1983) menyatakan bahwa jarak antara waktu induk beranak sampai waktu induk dikawinkan kembali (*days open*) merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi selang beranak. Menurut Sumadi (2001), masa kosong (*days open*) adalah jangka waktu sejak kambing beranak sampai dikawinkan kembali dan terjadi kebuntingan. Panjang dan pendeknya masa kosong di pengaruhi oleh waktu perkawinan induk kambing setelah beranak, tingkat kesuburan induk dan *service per conception* atau kegagalan dalam fertilitas. Jarak waktu dari saat melahirkan sampai birahi pertama setelah melahirkan dilaporkan beragam dari satu sampai tiga bulan atau bahkan lebih lama lagi (Devendra dan Burns, 1994). Atabany (2001) melaporkan kambing PE di peternakan Barokah dikawinkan kembali setelah melahirkan dengan jarak waktu rata-rata 64,20 hari dan rata-rata masa kosong 3,66 bulan (90 hari).

Di Kecamatan Gedong Tataan hasil wawancara dengan peternak didapat jarak antara waktu induk beranak sampai waktu induk dikawinkan kembali rata-rata sebesar $120,153 \pm 22,375$ hari. Hal ini disebabkan oleh sistem manajemen yang dilakukan oleh peternak di Kecamatan Gedong Tataan yaitu kambing Boerawa di Kecamatan Gedong Tataan sedang menyusui anaknya dan para peternak menunda induk dikawinkan kembali apabila sedang menyusui karena peternak di Kecamatan Gedong Tataan tidak menginginkan apabila terjadi pertumbuhan anak yang kurang baik, Sedangkan di Kecamatan Gisting jarak antara waktu induk dikawinkan kembali setelah beranak rata-rata sebesar $90,169 \pm 14,583$ hari.

Hal ini dikarenakan peternak di Kecamatan Gisting menginginkan induk kambing Boerawa dalam dua tahun dapat beranak sebanyak tiga kali, sehingga induk yang sudah birahi kedua setelah beranak dapat dikawinkan kembali walaupun induk

kambing Boerawa sedang menyusui anaknya.

Bearden dan Fuquay, (1997) menyatakan bahwa induk yang sedang menyusui akan mengalami anestrus dua sampai tiga kali lebih lama daripada yang tidak menyusui. Disamping itu, ketika sedang menyusui aktivitas ovarium dan estrus tidak dapat diamati selama dua atau tiga bulan lebih terutama bila konsumsi energi rendah, sehingga akan mempengaruhi selang beranak.

Selain faktor masa kosong dan sistem manajemen, faktor iklim atau pengaruh cekaman stres suhu udara yang panas juga akan mempengaruhi panjang dan pendeknya selang beranak kambing Boerawa di Kecamatan Gedong Tataan dan Kecamatan Gisting. Menurut Rahardja (2005), cekaman suhu udara yang panas dapat menyebabkan memanjangnya siklus birahi yang secara langsung juga memperpanjang selang beranak. Tekanan panas pada hewan betina memperpanjang periode anestrus. Stres panas pada ternak dapat menyebabkan pelepasan *adrenocorticotrophic hormone* (ACTH) dari *anterior pituitary*. *Adrenocorticotrophic hormone* ini menstimulasi pelepasan hormon *cortisol* dan *glucocorticoids* dari *adrenal cortex*. *Glucocorticoids* menghambat pelepasan *luteotropic hormone* (LH) yang akan menyebabkan periode *anestrus* lebih panjang dan pada akhirnya memperpanjang selang beranak.

Di Kecamatan Gedong Tataan suhu udara rata-rata adalah 30°C sedangkan di Kecamatan Gisting suhu udara rata-rata adalah 25°C. Perbedaan suhu udara di kedua lokasi penelitian ini menyebabkan selang beranak kambing Boerawa di Kecamatan Gedong Tataan lebih tinggi dibandingkan selang beranak kambing Boerawa di Kecamatan Gisting.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan;

1. Penampilan reproduksi kambing Boerawa di Kecamatan Gedong Tataan sebagai berikut; *service per conception* sebesar $1,35 \pm 0,513$, lama kebuntingan sebesar $157,046 \pm 1,483$ hari dan selang beranak sebesar $277,123 \pm 22,859$ hari;
2. Penampilan reproduksi kambing Boerawa di Kecamatan Gisting

sebagai berikut; *service per conception* sebesar $1,34 \pm 0,497$, lama kebuntingan sebesar $154,745 \pm 2,347$ hari dan selang beranak sebesar $240,245 \pm 15,710$ hari;

3. Penampilan reproduksi kambing Boerawa di kedua lokasi penelitian yaitu di Kecamatan Gedong Tataan dan Kecamatan Gisting tergolong ideal karena sudah sesuai dengan standar penampilan reproduksi pada kambing.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulgani, I.K. 1981. "Beberapa Ciri Populasi Kambing di Desa Ciburuy dan Cigombong serta Kegunaannya Bagi Peningkatan Produktivitas". *Tesis Magister*. Fakultas Pasca Sarjana. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Achjadi, K. 2007. "Manajemen Pengembangan Bioteknologi Reproduksi pada Kambing". *Karya Ilmiah*. Bagian Reproduksi dan Kebidanan, Fakultas Kedokteran Hewan, Institut Pertanian. Bogor.
- Akoso, B.T. 1996. *Kesehatan Sapi*. Kanisius. Yogyakarta. pp: 43.
- Anderson H, Plum TV. 1965. *Gestation Length And Birth Weight in Cattle And Buffaloes*. *J Dairy Sci* 48:1224.
- Astuti, M., A. Agus, I.G.S. Budisatria, L.M. Yusati, dan M.U.M. Anggriani. 2007. *Peta Potensi Plasma Nutfah Ternak Nasional*. Edisi 1, Cetakan 1, Ardana Media, Yogyakarta.
- Atabany, A., Abdulgani, I.K., Sudono, A., dan Mudikdjo. 2000. *Performa Produksi, Reproduksi Dan Nilai Ekonomis Kambing Peranakan Etawah Di Peternakan Barokah*. Jurusan Ilmu Produksi Ternak. Fakultas Peternakan, Institut Pertanian Bogor. Volume 1. No.1, hal : 1-7.
- Atabany, A. 2001. "Studi Kasus Produksi Kambing Peranakan Etawah dan Kambing Saanen pada Peternakan Kambing Perah Barokah dan PT. Taurus Dairy Farm". *Tesis*. Program

- Pasca Sarjana, Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Bearden, H.J. and J.W. Fuquay, 1997. *Applied Animal Reproduction*. 4th ed., Prentice-Hall, inc. USA.
- Cahyono, B. 1998. *Berternak Domba dan Kambing*. Penerbit Kanisius, Yogyakarta. 100 pp.
- Dahlan, A. 2006. "Performan dan Indeks Produktivitas Induk Kambing Boerawa dan Kambing Peranakan Etawah pada Pemeliharaan Rakyat". *Skripsi*. Jurusan Produksi Ternak Fakultas Pertanian Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Devendra, C dan G. B. Mc. Leroy, 1988. *Goat and Sheep Production in The Tropics*". Longman Grup ltd, England. 271 pp.
- Devendra, C. dan Mc. Burns. 1994. *Produksi Kambing di Daerah Tropis*. Institut Teknologi Bandung. Bandung.
- Djajanegara, A. & T. D. Chaniago. 1988. Goat meat production in Indonesia. In : C. Devendra (ed). *Goat Meat Production in Asia*. Intemational Developm€nt Research Centre, Ottawa.
- Hafez, E. S. E. 2000. *Reproduction in Farm Animal*. 7th Ed. Williams & Wilkins. USA.
- Kurniadi, R. 2009. "Faktor-Faktor yang Memengaruhi *Servis Per Conception* pada Sapi Perah Laktasi di Koperasi Peternakan Bandung Selatan Pengalengan Bandung Jawa Barat". *Skripsi*. Fakultas Pertanian Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Kurniawan, H. 2009. "Faktor-Faktor yang Memengaruhi *Calving Interval* pada Sapi Perah Laktasi di Koperasi Peternakan Bandung Selatan Pengalengan Bandung Jawa Barat". *Skripsi*. Fakultas Pertanian
- Lestari, A. R. 2009. "Penampilan Reproduksi Kambing Jawarandu". *Skripsi*. Fakultas Kedokteran Hewan Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Liggins, G. C. 1982. *The Fetus and Birth in Reproduction in Mammals 2nd Ed in Embryonic and Fetal*. Development: 2. C. R. Austin and R.V. Short (Ed). Cambridge Univ. Press. Cambridge. pp: 114-142.
- Loliwu, Y.A. 2002. "Pengaruh Pemberian Hormon *Pregnant Mare Serum Gonadotrophin* dan *Human Chorionic Gonadotrophin* Terhadap Beberapa Sifat Reproduksi Kambing Kacang di Sulawesi Selatan". *Tesis*. Program Pasca Sarjana, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta
- Partodihardjo, S. 1982. *Ilmu Reproduksi Hewan*. Edisi 1. Mutiara Sumber Widjaya. Jakarta.
- Pemerintahan Kecamatan gedong Tataan, 2007. *Buku Monografi Kecamatan*. Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran. Pesawaran.
- Pemerintahan Kecamatan Gisting, 2006. *Buku Monografi Kecamatan*. Kecamatan Gisting, Kabupaten Tanggamus. Tanggamus.
- Rahardja, D.P. 2005. "Relationship Between Nutrition and Reproductive Function in Ruminant: Review". *Bull. Junal Ilmu Petern. Perik*. 9: 1-20.
- Setiadi, B., Subandriyo, dan L.C. Inigues. 1995. "Reproductive Performance of Small Ruminants in an Outreach Pilot Project in West Java". *Jurnal Ilmu Ternak dan Veteriner I(2):73-80*.
- Slama, H., M.E. Wells, G.D.Adams dan R.D. Morrison. 1976. "Factors Effecting Calving Interval in Dairy Herds". *J. Dairy Sci*.59 : 1334-1337.

- Sodiq, A dan M. Y. Sumaryadi. 2002. "Reproductive Performance of Kacang and Peranakan Etawah Goat in Indonesia". *J. Animal Production*: 52-59.
- Sudono, A., R. F. Rosdiana dan B. S. Setiawan. 2003. *Beternak Sapi Perah Secara Intensif*. Angromedia Pustaka. Bogor.
- Sumadi, 2001. "Estimasi Dinamika Populasi dan Out Put Kambing Peranakan Etawah di Desa Cibening Kecamatan Campaka Kabupaten Purwakarta". *Tesis*. Program Pasca Sarjana, Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Suryatiningrum, C. 2009. "Prediksi Potensi Bibit Kambing Peranakan Etawah di Wilayah Bibit Dusun Argosuko Desa Argoyuwono Kecamatan Ampelgading Kabupaten Malang". *Skripsi*. Fakultas Peternakan, Universitas Brawijaya, Malang.
- Sutama, I. K., R. Dharsana, B. Setiadi, U. Adiati, RSG. Sianturi, IGM. Budiarsana, Hartono dan A. Anggraeni. 2000. *Respon Fisiologi dan Produktivitas Kambing Peranakan Etawa yang Dikawinkan dengan Kambing Saanen*. Buku II. Penelitian Ternak Ruminansia Kecil. PP. 49-63. Balai Penelitian Ternak, Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Bogor.
- Toelihere, 1985. *Fisiologi Reproduksi Pada Ternak*. Angkasa. Bandung.